

PENDAMPINGAN ORANGTUA MELALUI POSKO MITRA KELUARGA RESPONSIF GENDER DI SPNF-SKB BENGKULU TENGAH

Ari Putra, Elwan Stiadi

Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu
ariputra@unib.ac.id, elwanstiadi@unib.ac.id

Abstract

This community service is research-based service. This study raises the issue of child protection, gender inequality that is rife in society, even in the smallest group of people, namely the family. This research-based service is a supplement for parents in gaining understanding and skills through gender responsive family partner posts so that the provision of protection to children is optimal. This service program is carried out with stages of mentoring, starting from identifying the needs of gender-responsive child protection issues, analyzing problems, formulating solutions, implementing, and evaluating programs. The final stage of this program is increasing the competence of parents in child protection and having the impact of the family partner post as a learning tool for parents to learn and share good practices in child protection. This service is held intensively, namely during April-May. The results of this service found information that based on the identification of cases of physical, verbal, psychological violence, labeling of children still occurs frequently, and gender-responsive protection for children has not been fully realized. Parents do not even understand the rights and needs of children so that the child's development is not optimal. The need for parent learning classes in the context of educating the concept of gender-responsive protection is implemented by applying the real adult learning method. Parents' understanding during intensive assistance regarding gender-responsive protection increases. The development of a gender responsive family partner post is a solution for SPNF-SKB Bengkulu Tengah to increase parents' understanding in providing gender responsive protection to children.

Keywords: Assistance Parents, Pos Mitra Keluarga Responsif Gender, Child Protection, SPNF-SKB Bengkulu Tengah.

Abstrak

Pengabdian pada masyarakat ini merupakan pengabdian berbasis riset. Kajian ini mengangkat isu perlindungan anak, ketidakadilan gender yang marak terjadi di dalam masyarakat bahkan dalam kelompok terkecil masyarakat yaitu keluarga. Pengabdian berbasis riset ini menjadi suplemen bagi orang tua dalam memperoleh pemahaman dan keterampilan melalui posko mitra keluarga responsive gender sehingga pemberian perlindungan kepada anak menjadi optimal. Program pengabdian ini dilakukan dengan tahapan pendampingan, mulai dari identifikasi kebutuhan masalah perlindungan anak responsive gender, analisis masalah, merumuskan solusi, implementasi, dan evaluasi program. Tahap akhir program ini adalah meningkatnya kompetensi orang tua dalam perlindungan anak serta berdampak posko mitra keluarga sebagai sarana belajar orang tua untuk belajar dan berbagi praktik baik dalam perlindungan anak. Pengabdian ini diselenggarakan secara intensif, yaitu selama bulan April-Mei. Hasil pengabdian ini ditemukan informasi bahwa berdasarkan identifikasi kasus kekerasan fisik, verbal, psikis, labelling kepada anak masih kerap terjadi, dan perlindungan kepada anak yang responsif gender belum dapat terealisasi sepenuhnya. Orang tua bahkan belum memahami hak dan kebutuhan anak sehingga perkembangan anak menjadi tidak optimal. Kebutuhan akan kelas belajar orang tua dalam rangka mendedukasi konsepsi perlindungan responsive gender terselenggara dengan menerapkan cara belajar dewasa bena. Pemahaman orang tua selama pendampingan intensif mengenai perlindungan responsive gender meningkat. Pengembangan pos mitra keluarga responsive gender menjadi solusi bagi SPNF-SKB Bengkulu Tengah untuk meningkatkan pemahaman orang tua dalam memberikan perlindungan kepada anak yang responsive gender.

Kata kunci: *Pendampingan Orangtua, Pos Mitra Keluarga Responsif Gender, Perlindungan Anak, SPNF-SKB Bengkulu Tengah.*

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai kesetaraan gender masih menjadi polemik dalam kelompok masyarakat (Nethan et al., 2022). Kesetaraan gender yang dimaksud adalah pemberian akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat bagi kelompok laki-laki maupun perempuan (Nurhaeni, 2022). Ketidaksetaraan gender pada akhirnya mengakibatkan marjinalisasi, kekerasan, peminggiran, dan diskriminasi pada satu kelompok. Bahkan perilaku perundungan menjadi semakin marak berlangsung di masyarakat. Faktor penyebab perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah antara lain faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan sosial, dan tayangan televisi dan media cetak (Mita, 2023). Lalu melalui hal ini terjadilah diskriminasi

Diskriminasi gender masih sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Apriliandra & Krisnani, 2021). Dalam praktiknya, bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender menjadi nyata melalui tindakan atau sikap terhadap gender tertentu. Anizman-Razin et al. (2018) mencatat bahwa ketidaksetaraan gender tetap menjadi tantangan utama bagi banyak masyarakat. Kemudian hal-hal tersebut menimbulkan ketimpangan dalam perolehan aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, jenis pekerjaan, perolehan pendapatan, partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik. Fokus saat ini adalah pada pembangunan manusia dan kesetaraan gender, seperti yang selalu dikaitkan dengan kebijakan kerja dan keluarga (Lewis, 2009). Baik peran maupun perbedaan laki-laki dan perempuan menimbulkan kesenjangan ketahanan finansial dalam keluarga. Hal ini kemudian berdampak pada

pembangunan nasional yang terus mengalami stagnasi akibat ketidaksetaraan gender.

Ketidaksetaraan gender berujung pada tindakan kekerasan yang dapat memunculkan korban dari aksi tersebut. Pengabdian ini fokus dalam mengembangkan ruang belajar bagi orang tua agar dapat menjadi *responsive gender*.

Keresponsifan gender merupakan aspek penting dalam rangka memberikan perlindungan anak. Berikut adalah beberapa poin penting, dalam memberikan keresponsifan gender kepada anak, seperti: terbuka terhadap pilihan anak perempuan dan laki-laki dalam pembelajaran dan perkembangan, membantu anak menantang stereotip gender dan norma budaya, dan membuka potensi anak di dasar perkembangan mereka (Chi, 2018). Memperkuat pengasuhan yang responsif gender dapat membantu memutus siklus diskriminasi dan mendukung anak-anak dalam mengekspresikan identitas gender mereka (Unicef, 2022a). Memasukkan kebijakan responsif gender dalam pengajaran anak usia dini dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan gender dan membangun masa depan yang berkelanjutan (Chi, 2018). Pemerintah dan mitra dapat mengadopsi kerangka kerja, seperti kerangka kerja *UNICEF Build to Last*, yang dapat membantu meletakkan dasar untuk sistem pendidikan pra-sekolah dasar yang koheren yang mengintegrasikan pertimbangan gender di semua komponen intinya (Unicef, 2022b). Pendekatan transformatif gender untuk pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan untuk mengubah kehidupan anak-anak,

keluarga mereka, dan komunitas di seluruh dunia dengan mengatasi stereotip, peran, dan norma gender yang diskriminatif dan membatasi, serta memajukan kesetaraan gender (Unicef, 2022b). Langkah-langkah kesetaraan gender dalam perlindungan anak termasuk menjelaskan dan menghitung perbedaan kebutuhan, respons, dan tingkat manfaat berdasarkan gender dan kelompok usia, termasuk perbedaan pelanggaran/kekerasan terhadap anak perempuan dan anak laki-laki (GAM, 2022).

Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk mendampingi orang tua sehingga dapat membantu keluarga dalam memahami dan mengimplementasikan perlindungan anak yang *responsive gender*. Perlindungan anak responsif gender adalah pendekatan dalam melindungi anak yang memperhatikan peran gender dalam kehidupan anak. Hal ini penting karena peran gender dapat mempengaruhi cara anak mengalami kekerasan dan dampaknya terhadap anak. Beberapa prinsip dalam perlindungan anak responsif gender antara lain (Nurhaeni, 2022):

1. Mengakui peran gender dalam kekerasan anak
Anak laki-laki dan perempuan mungkin mengalami kekerasan dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran gender dalam kekerasan anak dan memberikan perlindungan yang sesuai.
2. Menghilangkan stereotip gender dalam pendekatan perlindungan anak
Stereotip gender dapat mempengaruhi cara perlindungan anak dilakukan. Misalnya, stereotip bahwa

anak laki-laki lebih kuat dan mandiri dapat menyebabkan anak laki-laki yang mengalami kekerasan diabaikan atau dianggap tidak perlu perlindungan.

3. Memperhatikan kebutuhan khusus anak
Anak dengan kebutuhan khusus (misalnya anak dengan disabilitas) dapat lebih rentan mengalami kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kebutuhan khusus anak dalam pendekatan perlindungan anak.
4. Mengedepankan partisipasi anak
Anak harus dilibatkan dalam proses perlindungan mereka. Anak harus diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhan mereka dalam pendekatan perlindungan.
5. Mendorong peran positif orang tua dan keluarga
Orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam melindungi anak. Oleh karena itu, perlu mendorong peran positif orang tua dan keluarga dalam pendekatan perlindungan anak.

Dalam praktiknya, perlindungan anak responsif gender dapat dilakukan dengan memperhatikan peran gender dalam pendekatan perlindungan anak, menghilangkan stereotip gender, memperhatikan kebutuhan khusus anak, mengedepankan partisipasi anak, dan mendorong peran positif orang tua dan keluarga. Dengan demikian, pengabdian berbasis riset ini mengkaji pemodelan pendampingan keluarga dengan membentuk posko mitra keluarga

responsive gender untuk mengurangi tindakan kekerasan berbasis gender sehingga perlindungan yang diberikan orang tua dapat menjadi nyata dan benar-benar *responsive gender* untuk anak.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan atas Kerjasama LPPM Universitas Bengkulu bersama Program Studi Pendidikan Nonformal dan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Bengkulu. Program ini bermitra dengan SPNF-SKB Kabupaten Bengkulu Tengah. Kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa (POD) (andragogi). Metode yang digunakan adalah diskusi dan praktik dalam menuntaskan aktivitas pembelajaran. Keterlibatan orang tua adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa. Materi yang disampaikan mengenai peningkatan kompetensi perlindungan terhadap anak yang *responsive gender* menjadi poin utama dalam kegiatan pendampingan.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara pendampingan intensif. Tahapan pendampingan intensif yang fokus pada penguatan pengetahuan orang tua untuk meningkatkan kompetensi perlindungan kepada anak. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu kali dalam satu minggu

Adapun tahapan dari kegiatan ini dengan beberapa cara berikut ini:

1. Membentuk tim pendamping. Tim pengabdian melakukan pembentukan tim pendamping yang terdiri dari beberapa orang yang ahli di bidangnya. Syarat dalam membentuk tim harus terdiri dari orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan solusi dan

dukungan kepada masyarakat dalam menghadapi masalah atau tantangan yang dihadapi. Hal yang dilakukan tim adalah merekrut pemateri yang pakar di bidang gender.

2. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai disediakan oleh tim pengabdian dan mitra di SPNF-SKB Bengkulu Tengah. Tim pendamping memastikan beberapa ketersediaan akses ke sumber daya yang diperlukan seperti teknologi informasi, akses ke internet, ruang pertemuan, dan peralatan lainnya.
3. Menyediakan kegiatan pelatihan dan pendidikan untuk masyarakat dalam kegiatan ini adalah keluarga yang menitipkan anaknya di PAUD SPNF-SKB Bengkulu Tengah. Kegiatan intensif dilakukan dengan aktivitas workshop.
4. Memberikan dukungan emosional Masyarakat dilakukan dalam proses pendampingan ini. Tim pendamping bertugas memberikan dukungan emosional dan memotivasi masyarakat untuk menghadapi masalah atau tantangan yang dihadapi.

Peserta pendampingan ini merupakan orang tua yang menitipkan anaknya di Satuan Pendidikan Nonformal-SKB Bengkulu Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat berbasis riset ini dilakukan dengan tujuan utama memberikan

pendampingan kepada keluarga untuk dapat memberikan perlindungan anak yang *responsive gender*.

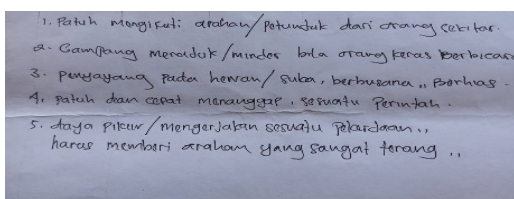
Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah atau tantangan orangtua dalam memberikan perlindungan anak yang *responsive gender*. Tahap pertama yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam proses mendampingi orang tua adalah mengidentifikasi masalah atau tantangan yang dihadapinya. Pendamping melakukan kegiatan pencatatan mengenai kasus yang terjadi di dalam keluarga dan mitra. Dalam survei, pendamping melakukan wawancara dengan kepala SPNF-SKB Benteng dan keluarga. Gambar 1 Kegiatan Identifikasi Kebutuhan Program Pendampingan dengan Kepala SPNF Bengkulu Tengah. Selanjutnya melakukan observasi, dan mengumpulkan data melalui kuesioner.



Gambar 1. Identifikasi Kebutuhan Mitra

Hasil wawancara dengan pimpinan mitra, selanjutnya tim memberikan lembar isian ini mengungkap aturan yang diterapkan di rumah oleh orang tua.



Gambar 2. Mengumpulkan Data Melalui Lembar Isian Orang tua

Dalam hal ini temuan mengenai perlindungan anak *responsive gender* adalah :

- Keluarga belum memahami konsepsi perlindungan anak *responsive gender*
- Masih sering terjadi kasus kekerasan fisik (mencubit, menjewer, memukul), verbal (mencaci anak dengan sebutan yang aneh dan melukai perasaan anak), serta perlakuan lainnya yang lainnya kepada anak dari masing-masing keluarga

2. Setelah mengidentifikasi kondisi masyarakat dilakukan analisis masalah atau tantangan yang terjadi di rumah tangga mengenai perlindungan anak. Pengabdian yang memosisikan diri dalam hal ini menganalisis masalah atau tantangan yang terjadi didalam rumah guna membuat bahan materi pembelajaran untuk posko mitra keluarga *responsive gender*. Hasil analisis ini adalah kondisi orang tua yang sibuk dengan aktivitasnya dan status pendidikan yang tidak tinggi membuat permasalahan perlindungan anak terjadi. Dampak yang ditimbulkan adalah tanpa disadari orang tua melakukan tindakan kekerasan.

3. Merumuskan solusi. Tahap selanjutnya yang dilakukan tim pengabdian dan pendamping orang tua adalah merumuskan solusi yaitu membuat posko mitra keluarga *responsive gender* sesuai dengan kebutuhan keluarga. Pemrograman dilakukan sesuai dengan hasil analisis, seperti kegiatan dan materi yang disampaikan. Solusi ini didasarkan pada analisis yang telah dilakukan sebelumnya dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi

dalam kegiatan mitra keluarga *responsive gender*.



Gambar 3. Kegiatan Diskusi Terpumpun dengan Pamong Belajar

4. Implementasi solusi. Tahap selanjutnya adalah mengimplementasikan solusi yang telah dirumuskan, yaitu posko mitra keluarga *responsive gender* sesuai dengan kebutuhan keluarga. Pendamping mengorganisir dan mengkoordinasikan implementasi solusi posko mitra keluarga *responsive gender* dengan baik. Hal ini meliputi mengalokasikan sumber daya yang diperlukan, mengatur jadwal dan waktu, dan memastikan bahwa solusi posko mitra keluarga *responsive gender* dapat diimplementasikan dengan baik. Materi yang disampaikan pada implementasi kegiatan pendampingan adalah, Anak dan Keunikannya, Konvensi Hak Anak, Perlindungan Anak Responsif Gender, Fungsi Keluarga



Gambar 4. Peresmian Program Posko Mitra Keluarga Responsif Gender Dalam Kegiatan Parenting Education di SPNF-SKB Bengkulu Tengah



Gambar 5. Proses Kegiatan Intensif Posko Mitra Keluarga untuk Meningkatkan Kompetensi Perlindungan Anak Responsif Gender 1



Gambar 6. Proses Kegiatan Intensif Posko Mitra Keluarga untuk Meningkatkan Kompetensi Perlindungan Anak Responsif Gender 2



Gambar 7. Proses Kegiatan Intensif Posko Mitra Keluarga untuk Meningkatkan Kompetensi Perlindungan Anak Responsif Gender 3



Gambar 8. Proses Kegiatan Intensif Posko Mitra Keluarga untuk Meningkatkan

**Kompetensi Perlindungan Anak Responsif
Gender 4**

5. Evaluasi hasil. Tahap selanjutnya adalah mengevaluasi hasil yang telah dicapai dari kegiatan posko mitra keluarga *responsive gender*. Pendamping mengevaluasi posko mitra keluarga *responsive gender* yang telah diterapkan berhasil atau tidak dan apakah ada hal yang perlu diperbaiki. Kegiatan ini berlangsung dengan tiga tahapan. Namun pada bagian ini pengabdian melakukan kegiatan intensif dan program berhasil dijalankan dengan indikator utamanya peningkatan kompetensi dari hasil *pretest* dan *posttest*, yaitu nilai rata-rata *pretest* orang tua dalam pengasuhan anak yang *responsive gender* sebesar 20,5 dan nilai rata-rata *posttest* orang tua dalam pengasuhan anak yang *responsive gender* sebesar 60,7. Serta keaktifan peserta program posko mitra keluarga *responsive gender*.

Tahapan ini dilaksanakan sesuai dengan alur pendampingan yang ditetapkan. Pendamping melakukan pemantapan solusi yang telah diterapkan dan mengembangkan solusi yang baru mengenai posko mitra keluarga *responsive gender* untuk perlindungan anak jika diperlukan. Tahapan ini dilakukan dengan proses yang sesuai untuk mendampingi masyarakat dapat dilakukan dengan baik dan efektif. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam menghadapi masalah atau tantangan yang dihadapi dan meningkatkan kualitas perlindungan anak yang *responsive gender*.

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah orang tua yang dibina merupakan orang tua siswa yang ada di SPNF-SKB Bengkulu Tengah yang datang hanya ketika menjemput atau mengantarkan anaknya saja untuk belajar, sehingga mereka

cukup sulit untuk ditemui. Solusi yang dilakukan oleh pengabdian adalah dengan memberikan undangan kepada mereka untuk hadir dalam kegiatan pengabdian, sehingga orang tua dapat hadir. Selain itu tingkat kemandirian, cara belajar, pengalaman, dan tujuan orang tua dalam mendidik anak berbeda-beda, sehingga kegiatan pendampingan dilakukan dengan menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa. Adapun tahapan yang diterapkan dalam pendampingan pembelajaran orang dewasa tersebut adalah sebagai berikut (Knowles, 1975).

1. Kemandirian: dalam konsepsi pembelajaran orang dewasa cenderung lebih mandiri dalam belajar. Orang dewasa terbiasa mengambil tanggung jawab penuh atas proses pembelajaran mereka. Hal ini sesuai dengan kegiatan orang tua sehingga pembelajaran dilakukan dengan kegiatan diskusi penuh mengenai pengalaman yang diterapkan untuk kegiatan perlindungan yang diberikan kepada anak di rumah

2. Pengalaman: seyogyanya, orang dewasa memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak dan beragam. Hal ini membuat orang tua dalam kegiatan pendampingan lebih dimanfaatkan pengalamannya sehingga orientasi melanjutkan kegiatan pemndampingnya adalah atas dasar pengalamannya dan para orang tua lainnya sama-sama belajar atas dasar pengalaman dan melaksanakan aktifitasnya sesuai dengan kenyataan/praktik langsung.

3. Tujuan: dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa membutuhkan harus jelas dan terkait dengan kebutuhan dan kepentingan mereka. Orang dewasa berorientasi pada tujuan daripada proses pembelajaran itu sendiri. Relevansi: pembelajaran harus relevan dengan

kebutuhan dan kepentingan orang dewasa. Mereka membutuhkan pembelajaran yang praktis dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini kebutuhan dinilai dari kegiatan yang dilakukan oleh orang tua. Pemahaman mengenai *responsive gender* dan perlindungan anak masih sangat sedikit sehingga orang tua bersedia untuk mengikuti kegiatan tersebut.

4. Motivasi: orang dewasa harus merasa termotivasi untuk belajar. Motivasi untuk dapat memberikan yang terbaik bagi keluarganya inilah yang diperoleh dari hasil kegiatan dilapangan. Orang tua dalam hal ini memiliki motivasi yang besar dalam memahami perlindungan anak yang *responsive gender*. Mulai dari hal sederhana saja, misalnya memberikan kata-kata yang positif dalam berkomunikasi dengan anak

5. Keterlibatan: orang dewasa perlu terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka harus memiliki kesempatan dalam rangka memberikan pengalaman, berpartisipasi, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan orang lain. Dalam kegiatan pendampingan ini dilakukan hal tersebut.

6. Fleksibilitas dalam waktu belajar: Orang dewasa memiliki waktu yang terbatas, sehingga pembelajaran dibuat dengan fleksibel. Tujuannya adalah memberikan kesempatan dalam segi waktu sehingga pada kegiatan selanjutnya orang tua dapat belajar Kembali di tempat yang sama.

SIMPULAN

Program pengabdian ini dilakukan dengan tahapan pendampingan, mulai dari identifikasi kebutuhan masalah perlindungan anak *responsive gender*, analisis masalah, merumuskan solusi, implementasi, dan

evaluasi program. Tahap akhir program ini adalah meningkatnya kompetensi orang tua dalam perlindungan anak serta berdampak posko mitra keluarga sebagai sarana belajar orang tua untuk belajar dan berbagi praktik baik dalam perlindungan anak. Pengabdian ini diselenggarakan secara intensif, yaitu selama bulan April-Mei. Hasil pengabdian ini ditemukan informasi bahwa berdasarkan identifikasi kasus kekerasan fisik, verbal, psikis, *labelling* kepada anak masih kerap terjadi, dan perlindungan kepada anak yang responsif gender belum dapat terealisasi sepenuhnya. Orang tua bahkan belum memahami hak dan kebutuhan anak sehingga perkembangan anak menjadi tidak optimal. Kebutuhan akan kelas belajar orang tua dalam rangka mengedukasi konsepsi perlindungan *responsive gender* terselenggara dengan menerapkan cara belajar dewasa bena. Pemahaman orang tua selama pendampingan intensif mengenai perlindungan *responsive gender* meningkat hal ini di dapat dari hasil rata-rata nilai *pretest* sebesar 20,5 dan *posttest* sebesar 60,7. Pengembangan pos mitra keluarga *responsive gender* menjadi solusi bagi SPNF- SKB Bengkulu Tengah untuk meningkatkan pemahaman orang tua dalam memberikan perlindungan kepada anak yang *responsive gender*.

Kegiatan pengabdian ini terus dilakukan mulai dari pendampingan secara intensif, moderat, dan mandiri, sehingga orang tua benar-benar dapat menerapkan/memberikan perlindungan kepada anak yang *responsive gender* secara mandiri, dan dapat membagikan ilmu yang orang tua lainnya di lingkungan sekitar mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Bengkulu
2. SPNF-SKB Kabupaten Bengkulu Tengah
3. Program Studi Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu
4. Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Anizman-Razin, M., Kark, R., & Saguy, T. (2018). Putting gender on the table: Understanding reactions to women who discuss gender inequality. *Group Processes & Intergroup Relations*, 21(5), 690–706.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Chi, J. (2018). *The importance of gender in early childhood education policy*. Brookings. <https://www.brookings.edu/blog/education-plus-development/2018/11/05/the-importance-of-gender-in-early-childhood-education-policy/>
- GAM. (2022). *Gender equality measures in child protection*. GAM. <https://www.iascgenderwithage-marker.com/gender-equality-measures-in-child-protection/>
- Knowles, M. (1975). *Andragogy: Concepts for adult learning*. Departement of Health, Education and Welfare.
- Lewis, J. (2009). *Work-family balance, gender and policy*. Edward Elgar Publishing.
- Mita, M., RA, G. N. R., Fradianto, I., lili Neri, E., & Fauzan, S. (2023). Edukasi Bahaya Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1664-1667.
- Nethan, A., Ikhtiarin, A. D., Agustin, V. M., Yuel, M. V. D. B., Subandi, Y., & Nuswantoro, B. S. (2022). Upaya Penyelesaian Polemik Rancangan Undang-Undang Kesetaraan Dan Keadilan Gender (Ruu Kkg) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(2), 240–249. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i2.3612>
- Nurhaeni, I. D. A. (2022). *Modul dan bahan ajar konsep gender dalam bidang penegakan hukum lingkungan hidup dan kehutanan*. Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Unicef. (2022a). *How parents can help break the cycle of discrimination.: What is gender-responsive parenting?* Unicef. <https://www.unicef.org/parenting/child-development/what-gender-responsive-parenting>
- Unicef. (2022b). *Right from the start: Advancing gender equality through early childhood education*. Unicef. <https://www.unicef-irc.org/article/2321-right-from-the-start-ece.html>